

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Integritas

1. Pengertian Integritas

Integritas adalah suatu kualitas, sifat, atau keadaan yang menggambarkan bagaimana tindakan seseorang sesuai dengan prinsip dan nilai mereka. Seseorang yang berintegritas dapat diketahui melalui tindakan dan ucapan, bukan seorang yang perkataannya tidak dapat dipegang.⁷ Menurut kamus kompetensi perilaku KPK, integritas diartikan sebagai tindakan seseorang yang konsisten antara apa yang diucapkan dan perilakunya, selaras dengan nilai-nilai yang dianutnya.⁸ Oleh karena itu, integritas sangat diperlukan dalam kehidupan seseorang, karena dengan adanya integritas seseorang akan menjadi teladan dan juga memberikan dampak yang baik terhadap orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatul dan Fatimatuz, mengatakan bahwa seseorang yang memiliki integritas pasti akan selalu berupaya untuk menampilkan perilaku yang baik dan benar, serta selaras dengan norma dan nilai yang diterima kebenarannya oleh masyarakat.⁹ Integritas merupakan salah satu kualitas fundamental yang membangun kepercayaan

⁷ Salim Kartono, *Crisis to Win Revolution*, (Jakarta: Trans Media Pustaka, 2017), 329.

⁸ Jamaluddin Nasution, *Wawasan Kebangsaan*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2023), 22.

⁹ Rahmatul Amaliyah and Fatimatuz Zahrah, "Membangun Integritas Dan Karakter Jujur Pada Peserta Didik: Studi Kasus Di MAN 2 Pamekasan," *Jurnal Guru Inovatif* Vol.4, No.2 (2024): 151.

publik dan berfungsi sebagai tolak ukur bagi individu dalam menilai keputusan yang diambil. Untuk mencapai integritas, seseorang diharuskan untuk bersikap jujur dan transparan, memiliki keberanian, kebijaksanaan, serta rasa tanggung jawab yang tinggi.¹⁰ Menurut John C. Maxwell, yang dikutip oleh Budisatyo integritas adalah kondisi utuh dan menyatu. Apa yang dikatakan oleh orang yang berintegritas pasti akan sama dengan apa yang diperbuatnya. Orang yang memiliki integritas tidak akan terpengaruh oleh keadaan, baik saat sendirian maupun ketika bersama orang lain. Ia akan tetap jujur, tulus, dan menjaga kelakuannya dengan bersih.¹¹ Menurut Ippho Santoso yang dikutip oleh Ali Chaerudi, integritas dapat dipahami sebagai kesatuan antara pikiran, perkataan, dan tindakan, yang pada akhirnya membentuk reputasi dan kepercayaan.¹² Beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan Integritas dapat diartikan sebagai keselarasan antara pemikiran, ucapan, dan tindakan seseorang. Orang yang berintegritas selalu jujur dan konsisten, baik ketika sendirian maupun bersama orang lain. Hal ini membangun reputasi dan kepercayaan di mata orang lain.

2. Pentingnya Integritas

Integritas sangat penting bagi setiap orang karena integritas itu sendiri mencerminkan nilai kejujuran, konsistensi, dan ketulusan dalam tindakan. Orang yang bekerja tanpa integritas cenderung tidak akan bertahan lama dan

¹⁰ Kiki Farida Ferine and Nasrul Padli, *Penguatan Kinerja Berbasis Integritas* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2024), 33.

¹¹ Budisatyo Tanihardjo, *Integritas Seorang Pemimpin Rohani* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 43-44.

¹² Ali Chaerudi, dkk, *Sumber Daya Manusia : Pilar Utama Kegiatan Operasional Organisasi*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2020), 105.

pada akhirnya akan menghadapi kesulitan. Sebaliknya, individu yang menjunjung tinggi integritas adalah mereka yang konsisten dan teguh pada nilai-nilai baik yang diyakini, yang pada gilirannya akan menghasilkan keberhasilan jangka panjang yang berarti.¹³ Dengan memiliki integritas, seseorang akan dipercaya oleh orang lain karena mereka tahu bahwa orang tersebut selalu berpegang pada prinsip moral yang kuat.

Landasan pentingnya integritas adalah kejujuran. Bila seseorang memiliki integritas yang kuat, maka dia akan memperoleh kepercayaan yang besar dan adanya respek baik itu dari keluarga, teman, klien dan pelanggan. Hal ini, akan memberikan manfaat yang banyak.¹⁴ Sikap kerja yang berlandaskan integritas adalah investasi yang tak pernah berhenti. Begitu komitmen dilanggar, reputasi dan kepercayaan dapat lenyap selamanya.¹⁵ Itulah pentingnya untuk seseorang memiliki integritas. Dengan demikian, integritas bukan sekedar pelengkap kepribadian, melainkan mencakup seluruh kepribadian seseorang dan tetap konsisten dengan apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Integritas

Menurut Yudhistira Victoria yang dikutip oleh Rizki Afri Mulia, faktor yang mempengaruhi integritas seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Internal, berkaitan erat dengan sikap individu, seperti kejujuran, ketulusan, dapat dipercaya, dan konsistensi. Selain itu, nilai-nilai yang

¹³ Maruli Pardamean, *Karena Kata Adalah Doa* (Jakarta: Trans Media Pustaka, 2021).

¹⁴ Ibid, 72.

¹⁵ Ibid, 72.

mendasari sikap tersebut memainkan peran penting dalam memastikan kejujuran, serta membangun kepercayaan dan keyakinan terhadap sikap baik yang telah tertanam.

- b. Faktor eksternal, yaitu mencakup adanya penghargaan dan sanksi yang dinilai secara objektif, yang berperan penting dalam pembentukan sikap integritas seseorang.¹⁶

Kemudian menurut Petrick dan Quinn, faktor yang mempengaruhi integritas adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran moral: Kesadaran moral dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengenali dan merasakan berbagai isu yang berkaitan dengan etika yang harus dipertimbangkan saat membuat keputusan yang berdampak besar pada orang lain. Kesadaran ini dibentuk melalui dua kemampuan utama, yaitu persepsi dan sensitivitas. Persepsi merupakan kemampuan untuk melihat dan memahami aspek-aspek etis dalam situasi tertentu, sementara sensitivitas etika adalah kemampuan untuk menilai kepentingan yang berkaitan dengan aspek-aspek etis tersebut.
- b. Karakter moral, yaitu kemampuan untuk siap dalam bertindak secara etis.
- c. Tindakan moral, tindakan moral merujuk pada perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara berkelanjutan oleh individu. Oleh karena itu,

¹⁶ Rizki Afri Mulia, Manajemen Sumber Daya Manusia Teori Dan Aplikasi Dalam Peningkatan Kinerja (Jawa Tengah: CV.EUREKA MEDIA AKSARA, 2021), 146.

untuk mencapai integritas, seseorang perlu melatihnya dengan penuh kesungguhan.¹⁷

4. Langkah-Langkah Membangun Integritas

Menurut Eko Jalu Santoso, langkah-langkah dalam membangun integritas seseorang adalah sebagai berikut:

a. Berbicara sesuai kenyataan

Pada kenyataannya, seseorang biasanya dipandang tidak jujur dan kurang berintegritas jika mereka berbohong, mengingkari janji, atau mengkhianati kepercayaan orang lain. Untuk membangun integritas yang kuat, penting untuk menghindari tiga perilaku tersebut yaitu berbohong, ingkar janji, dan mengkhianati kepercayaan yang diberikan. Seseorang akan dipandang memiliki integritas apabila ia berbicara sesuai dengan kenyataan tanpa mengurangi atau menambahkan sesuatu.

b. Memenuhi apa yang dijanjikan

Seseorang yang mempunyai integritas akan berusaha untuk selalu menepati setiap janji yang dibuat. Oleh karena itu, sangat penting untuk tidak menjanjikan hal-hal yang tidak dapat diwujudkan, untuk terhindar dari perilaku tersebut yang tidak memenuhi janji. Lebih baik berjanji pada sesuatu yang benar-benar mampu untuk dilakukan, sehingga dapat menjadi individu yang selalu dapat diandalkan dalam menepati janji.

¹⁷ Ibid, 146-147.

c. Konsisten dalam perkataan dan perbuatan

Seseorang yang mampu menjaga keselarasan antara ucapan dan tindakan menunjukkan karakter yang terpuji. Hal ini menegaskan bahwa integritas merupakan salah satu karakter yang terpuji. Upaya untuk menciptakan konsistensi antara pikiran, perkataan, dan tindakan adalah langkah penting dalam membangun integritas.¹⁸

5. Indikator Integritas Guru

Menurut Darmanto dan Nur Basuki, indikator integritas guru diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Komitmen

Orang yang berintegritas adalah mereka yang memiliki komitmen yang kuat. Integritas dapat diartikan sebagai kesungguhan untuk melaksanakan setiap tindakan sesuai dengan prinsip yang benar dan etis, serta sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku. Mereka terus konsisten menjalankan komitmen tersebut di segala situasi, tanpa tergoda oleh peluang atau paksaan untuk menyimpang dari prinsip yang dipegang.¹⁹ Komitmen ditandai dengan tindakan yang mencerminkan janji yang dibuat bagi diri sendiri atau orang lain. Kemampuan untuk memenuhi komitmen tersebut secara teratur merupakan tanda orang yang memiliki komitmen yang tinggi.

¹⁸ Eko Jalu Santoso, *Good Ethos: 7 Ethos Kerja Terbaik Dan Mulia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018).

¹⁹ Suwastati Sagala and Rusydi Ananda Mesiono, *KOMITMEN ORGANISASI (Model Kausal Gaya Kepemimpinan, Kemampuan Kognitif Manajemen Dan Kepuasan Kerja* (Medan: UMSU PRESS, 2024), 47.

b. Dapat Dipercaya

Kata "dapat dipercaya" merujuk pada sifat seorang guru yang jujur, setia, dan bisa diandalkan. Kehidupan seseorang akan dianggap dapat dipercaya jika pikiran dan ucapan mereka sejalan dengan tindakan yang mereka lakukan. Dengan demikian, mereka akan dipandang baik atau positif oleh orang lain.²⁰ Dapat dipercaya merupakan pernyataan yang merujuk pada kejujuran, seseorang yang dikatakan berintegritas adalah dia yang memiliki nilai kejujuran karena dengan adanya kejujuran orang tersebut akan di percaya.

c. Konsisten

Konsisten artinya tetap berpegang pada pendirian. Seseorang yang konsisten adalah individu yang tegas dalam setiap keputusan, sehingga pendiriannya akan tetap kokoh dan tidak mudah tergoyahkan.²¹ Integritas seseorang guru harus didasarkan pada konsisten. Konsisten dengan apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan. Dengan adanya sikap konsisten yang dimiliki oleh seorang guru maka dia akan dikatakan orang yang berintegritas.

d. Berdisiplin

Disiplin merupakan elemen penting dari integritas, karena memainkan peran vital dalam membentuk kebiasaan pengendalian diri, proses belajar, serta menjalani kehidupan sehari-hari. Disiplin tidak hanya dianggap sebagai formalitas aturan di sekolah, melainkan juga sebagai fondasi untuk membangun

²⁰ Ibid, 155.

²¹ Ibid, 156.

perilaku yang teratur. Seiring waktu, disiplin ini akan berubah menjadi rutinitas yang terintegrasi dalam kehidupan kita sehari-hari.

e. Bertanggung Jawab

Kematangan seorang guru dapat dicermati melalui rasa tanggung jawab yang dimilikinya. Seorang guru yang memiliki sikap bertanggung jawab akan memandang tugasnya sebagai suatu anugerah dari Tuhan yang harus dilaksanakan tanpa memperhatikan imbalan atau risiko yang mungkin dihadapinya.

f. Keteladanan

Seseorang dapat dikatakan orang yang memiliki integritas apabila dia bisa menjadikan dirinya teladan yang baik untuk orang lain. Sikap keteladanan seorang guru dapat dicontoh oleh peserta didik karena guru sebagai *role model* (panutan) bagi peserta didik. Keteladanan seorang guru memiliki peran penting dalam membimbing para siswa. Perilaku yang ditunjukkan oleh guru sering kali menjadi contoh yang diikuti oleh peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru perlu memperhatikan tindakan maupun ucapan mereka.²² Keteladanan seorang guru adalah segala sesuatu yang diberikan untuk keberhasilan peserta didiknya.

Dengan demikian teori Darmanto dan Nur Basuki akan digunakan dalam mengukur integritas guru Pendidikan Agama Kristen.

²² Darmanto dan Nur Basuki, *Integritas Guru: Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan*, (Malang: Media Nusa Creative Publishing, 2021).

6. Pandangan Alkitabiah Tentang Integritas

Menurut Spiros Zondhiates yang dikutip oleh Budisatyo Tanihardjo, ada banyak bagian Alkitab yang mengandung arti integritas dan frasa yang bermakna integritas dari dalam bahasa aslinya, antara lain :

- a. Dalam 1 Raja-Raja 9:4, Allah menyampaikan bahwa seseorang harus hidup di hadapan-Nya dengan tulus hati dan kebenaran, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Daud. Selain itu, penting untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan perintah-Nya serta tetap setia mengikuti seluruh ketetapan dan peraturan yang telah ditetapkan-Nya. Pada bagian ini, arti integritas secara lebih sederhana berbicara tentang ketulusan hati. Arti dari ketulusan adalah sesuatu yang utuh, sempurna, dan sederhana, tanpa cela. Ketulusan mencerminkan keaslian dan kesempurnaan dalam setiap tindakannya.
- b. Amsal 11:13, dijelaskan bahwa orang yang hidup dengan kejujuran akan dituntun oleh ketulusannya, sedangkan mereka yang berkhianat akan mengalami kehancuran karena kecurangan yang mereka lakukan. Dalam Alkitab berbahasa Indonesia, istilah ini diterjemahkan sebagai "ketulusan hati". Dengan demikian, makna sejati dari ketulusan hati mencakup pengertian yang utuh dan menyeluruh, mencerminkan integritas serta ketiadaan noda.²³

Pada bagian Alkitab lain yang mengandung arti yang sama tentang integritas adalah sebagai berikut:

²³ Tanihardjo, *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*.

- a. Matius 12:34-35 dijelaskan bahwa perkataan seseorang mencerminkan isi hatinya. Apa yang diucapkan oleh mulut berasal dari apa yang tersimpan dalam hati. Seseorang yang berhati baik akan mengeluarkan kata-kata dan tindakan yang baik, sedangkan orang yang hatinya jahat akan menampilkan hal-hal yang buruk melalui ucapannya.
- b. Dalam Lukas 6:45, dijelaskan bahwa perkataan seseorang mencerminkan isi hatinya. Jika hatinya penuh kebaikan, maka yang keluar dari mulutnya pun adalah kebaikan. Sebaliknya, bila hatinya dipenuhi dengan kejahatan, maka yang terucap dari mulutnya adalah hal-hal yang jahat.

Dengan demikian, keempat ayat ini menghubungkan integritas dengan kondisi hati yang tulus dan sejati. Integritas bukan hanya tentang perkataan dan tindakan yang sesuai dengan prinsip moral, tetapi juga tentang keselarasan antara apa yang ada dalam hati dan apa yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Integritas dimulai dari dalam diri seseorang dan tercermin melalui perkataan, tindakan, dan kepercayaan yang diberikan oleh orang lain.

Selanjutnya pandangan Kristen terhadap orang yang tidak berintegritas adalah sebagai berikut:

- a. 1 Korintus 15:33, dalam ayat tersebut mengajarkan supaya jangan sesat karena pergaulan yang buruk, merusakkan kebiasaan yang baik. Ayat ini menekankan pentingnya memilih pergaulan yang baik karena pergaulan yang buruk dapat merusak karakter dan kebiasaan yang baik. Dengan

demikian, orang yang tidak berintegritas bisa menjadi pergaulan buruk bagi orang lain.

- b. Amsal 11:3, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang hidup dengan kejujuran dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat dirusak oleh kecurangannya. Dengan demikian orang yang tidak hidup dalam kejujuran (tidak berintegritas) akan dihancurkan oleh tindakannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang tidak konsisten dengan kebenaran akan membawahi kehancuran pada waktunya, baik dalam pekerjaan, pelayanan maupun hubungan dengan sesama.

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "karakter" merujuk pada aspek kejiwaan, akhlak, atau perilaku yang membedakan setiap orang. Karakter dapat dipahami sebagai sifat atau watak yang dimiliki oleh seseorang. Sementara itu, Menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, karakter mencakup berbagai aspek, termasuk sifat bawaan, hati, jiwa, kepribadian, perilaku, watak, temperamen, dan disposisi.²⁴ Karakter merupakan cerminan dari sifat-sifat yang membentuk identitas dan kepribadian seseorang, yang menjadikan setiap individu unik. Aspek-aspek seperti akhlak, tabiat, dan watak tergambar dalam setiap tindakan dan perilaku kita. Oleh karena itu,

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2012), 8.

sangat penting untuk membangun karakter yang baik, guna menciptakan hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Philips, karakter dapat diartikan sebagai sekumpulan nilai yang membentuk suatu kerangka yang mendasari pola pikir, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang individu.²⁵ Koesoema berpendapat bahwa, karakter dapat diartikan sebagai sinonim dari kepribadian. Kepribadian itu sendiri dianggap sebagai serangkaian ciri, sifat, dan gaya yang dipengaruhi oleh lingkungan seseorang, termasuk lingkungan keluarga pada masa kecilnya maupun faktor bawaan dari lahir.²⁶ Selanjutnya, Winnie berpendapat bahwa istilah "karakter" mempunyai dua pengertian. Pertama, karakter seseorang dapat terlihat dari perilakunya. Misalnya, jika seseorang berperilaku buruk seperti tidak jujur, kejam, atau rakus, maka karakter mereka pun dipandang negatif. Sebaliknya, jika seseorang jujur dan suka menolong, karakter mereka akan dianggap mulia. Kedua, istilah "karakter" juga berhubungan erat dengan kepribadian. Dengan kata lain, seseorang dapat dianggap memiliki karakter baik jika perilakunya sesuai dengan standar moral yang berlaku.²⁷ Jadi, karakter merupakan nilai dan sifat yang membentuk pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat membedakan dia dengan orang lain. Karakter seseorang tercermin dalam tindakan dan perilakunya, dan dapat dilihat dari seberapa baik ia mengikuti norma yang berlaku.

²⁵ Laily, *Pendidikan Karakter untuk Perguruan Tinggi* (Guepedia Group, 2021), 185.

²⁶ Ibid, 185.

²⁷ Ibid, 185.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Faktor yang membentuk karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup hal-hal yang muncul dari dalam diri sendiri dan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan manusia. Ada beberapa elemen yang memengaruhi faktor internal dalam pembentukan karakter, antara lain:

1) Insting atau Naluri

Semua tindakan manusia berakar dari sebuah kehendak yang dipandu oleh naluri. Naluri adalah sifat bawaan yang dimiliki sejak lahir dan menjadi bagian dari kepribadian asli seseorang. Pengaruh naluri terhadap individu sangat dipengaruhi oleh cara penyalurannya. Naluri dapat mengantarkan seseorang ke jalan yang kurang baik. Namun, jika naluri tersebut diarahkan pada hal-hal positif dengan bimbingan kebenaran, ia bisa meningkatkan derajat seseorang ke posisi yang lebih baik. Inilah peran penting adat atau kebiasaan dalam kehidupan kita.

2) Kebiasaan

Salah satu elemen penting yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah kebiasaan. Perilaku yang membentuk akhlak atau karakter individu sangat erat kaitannya dengan kebiasaan yang dimiliki. Kebiasaan ini mencakup

tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang. Oleh karena itu, keberadaan kebiasaan sangat penting dalam membentuk karakter seseorang. Dengan demikian, penting bagi setiap individu untuk membiasakan diri melakukan perbuatan-perbuatan baik agar hal tersebut menjadi kebiasaan, yang pada akhirnya dapat membentuk akhlak atau karakter yang positif.

3) Kemauan atau Kehendak

Salah satu kekuatan yang sering kali tidak terlihat dalam perilaku seseorang adalah kehendak atau kemauan. Kemauan inilah yang menjadi penggerak, mendorong seseorang dengan sepenuh hati untuk bertindak. Melalui kemauan, lahir niat yang bisa baik maupun buruk. Semua ide, keyakinan, kepercayaan, dan pengetahuan tidak akan memiliki arti atau pengaruh dalam kehidupan jika tidak didasari oleh kemauan yang berasal dari dalam diri.

4) Suara Hati

Setiap manusia menyimpan sebuah kekuatan di dalam diri mereka yang dapat memberikan sinyal peringatan ketika perilaku kita menghadapi situasi yang berbahaya atau tidak baik. Kekuatan tersebut dikenal sebagai suara hati. Suara hati berfungsi sebagai pengingat akan bahaya dari perbuatan yang tidak baik sekaligus mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang baik. Ia memiliki peranan penting dalam membantu kita mengambil keputusan yang

tepat, antara baik dan buruk, dalam setiap langkah yang kita ambil. sebuah tindakan.²⁸

Sejalan dengan pendapat tersebut, Masnur Muslich yang dikutip oleh Nur Agus dan rekan-rekannya dalam bukunya menjelaskan bahwa karakter merujuk pada kualitas moral dan mental seseorang yang terbentuk oleh berbagai pengaruh, termasuk faktor bawaan seperti fitrah atau naluri dasar. Salah satu faktor utama yang dimaksud adalah faktor biologis, yang merupakan elemen yang berasal dari dalam diri individu. Ini mencakup warisan genetik yang merupakan bawaan sejak lahir serta pengaruh dari salah satu sifat yang dimiliki oleh orang tua.²⁹

Kemudian dalam bukunya, M. Sumarto menjelaskan bahwa faktor-faktor internal yang berperan dalam pembentukan karakter seseorang meliputi berbagai aspek, seperti kepribadian, nilai-nilai, keyakinan, serta pengalaman hidup. Penjelasan tersebut diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kepribadian: Dalam konteks ini, kepribadian seseorang berperan sebagai salah satu faktor internal yang mempengaruhi karakter dirinya. Kepribadian mencakup berbagai sifat yang menjadi ciri khas individu, seperti apakah seseorang lebih introvert atau ekstrovert, serta apakah ia cenderung perfeksionis atau fleksibel.

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA, 2020), 22-23.

²⁹ Nur Agus Salim and Dkk. Akbar Avicenna, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (Yayasan Kita Menulis, 2022), 31.

- 2) Nilai-nilai dan keyakinan: Dalam konteks ini, nilai-nilai dan keyakinan berperan penting dalam membentuk karakter individu. Prinsip-prinsip seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin akan turut membentuk karakter individu menjadi lebih baik.
- 3) situasi yang serupa di Pengalaman hidup: dalam konteks ini, pengalaman hidup yang telah dilalui seseorang dapat memainkan peranan penting dalam membentuk karakter mereka. Pengalaman tersebut bisa bersifat positif maupun negatif, dan dapat memengaruhi pola pikir serta sikap individu dalam menghadapi tantangan di masa depan.³⁰

Dengan demikian, faktor internal memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang, karena berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Intuisi, naluri, kebiasaan, kemauan, dan suara hati adalah kekuatan utama yang membentuk sikap dan perilaku. Selain itu, aspek biologis seperti warisan genetik, kepribadian, nilai-nilai, keyakinan, serta pengalaman hidup juga turut berkontribusi besar dalam pengembangan karakter individu. Semua elemen ini saling berinteraksi, membentuk pola pikir, keputusan, dan tindakan seseorang, yang akhirnya mencerminkan kualitas moral dan mental yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰ M. Sumarto, *Mengembangkan Karakter Yang Kuat: Motivasi Membentuk Karakter Diri* (Yogyakarta: CAHAYA HARAPAN, 2024), 9–10.

b. Faktor Eksternal

Faktor kedua dalam pembentukan karakter adalah faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan elemen yang berasal dari lingkungan luar yang dapat memengaruhi kepribadian seseorang. Faktor eksternal sebagai faktor pembentukan karakter terdiri dari dua bagian yaitu sebagai berikut:

1) Pendidikan

Menurut Ahmad Tarsir, pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan diri dalam berbagai aspek. Pendidikan membentuk karakter seseorang. Guru dalam lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar melainkan sebagai pendidik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimasukkan ke dalam semua aspek pembelajaran sekolah, termasuk metode pengajaran, kurikulum, dan penilaian.³¹ Selain itu, sekolah juga mengajarkan berbagai nilai yang dapat membentuk karakter siswa, seperti pendidikan agama, kedisiplinan, toleransi, kejujuran, dan semangat kebangsaan.

2) Lingkungan

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melindungi manusia memiliki peran penting dalam memengaruhi dan membentuk perilaku individu. Lingkungan sekitar ini dapat mendukung maupun menghambat perkembangan bakat yang dimiliki seseorang.

³¹ Salim and Akbar Avicenna, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*.

b) Lingkungan pergaulan

Seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan yang positif, baik secara langsung maupun tidak langsung, cenderung mengembangkan karakter dan kepribadian yang lebih baik. Di sisi lain, individu yang berada pada lingkungan yang kurang mendukung pengembangan karakter, akan terpengaruh oleh kondisi tersebut dan dapat mengakibatkan karakter yang kurang berkembang.³²

Menurut Masnur Muslich, yang dikutip oleh Nur Agus dan rekan-rekannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan tersebut mencakup berbagai aspek, antara lain lingkungan kehidupan, pendidikan, kondisi dan situasi hidup, serta kondisi masyarakat. Semua ini juga meliputi tradisi, peraturan yang diterapkan, dan bahasa yang digunakan. Keseluruhan faktor-faktor ini merupakan sebuah elemen yang berperan dalam pembentukan karakter individu.³³ Faktor pembentukan karakter tidak selamanya berasal dari dalam diri seseorang melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Kemudian menurut Andi Fitriani, dkk, Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Keluarga: Hubungan dengan orang tua serta anggota keluarga lainnya memainkan peran penting dalam pembentukan karakter individu. Saat seseorang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memberikan

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 23-24.

³³ Salim and Akbar Avicenna, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*, 31.

dukungan emosional, kepercayaan, dan disiplin yang konsisten, ia cenderung mengembangkan karakter yang lebih kuat, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Sebaliknya, pengalaman negatif seperti kekerasan dalam rumah tangga atau pengabaian dapat mengganggu perkembangan karakter dan menghasilkan sifat-sifat seperti ketidakpercayaan atau agresif.

- 2) Pengalaman sosial awal: lingkungan sekolah, serta interaksi dengan teman sebaya memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Dalam konteks ini, anak-anak mempelajari nilai-nilai seperti kerjasama, empati, dan keadilan melalui interaksi sosial. Dengan kata lain, mereka sering kali belajar perilaku dengan mengamati contoh dari orang-orang di sekitar mereka, seperti guru atau teman sekelas.³⁴

Dengan demikian, faktor eksternal seperti pendidikan dan lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang. Pendidikan yang diterima di sekolah dan di keluarga membantu membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku seseorang. Peran guru sebagai pengajar dan orang tua sebagai pembimbing sangatlah penting dalam menanamkan nilai seperti disiplin, kejujuran, dan toleransi. Selain itu, lingkungan sekitar, baik alam maupun hubungan sosial, juga mempengaruhi pembentukan karakter. Lingkungan yang positif dapat memperkuat karakter, sementara lingkungan yang kurang baik bisa

³⁴ Andi Fitriani Djollong and Dkk Rizal Firdaus, *Darmayasa, Buku Ajar Pendidikan Karakter* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 47.

menghambat atau merusak perkembangan karakter. Secara keseluruhan, faktor eksternal ini saling bekerja sama dalam membentuk kualitas moral dan mental seseorang dalam kehidupan setiap hari.

3. Pentingnya Karakter

Pendidikan karakter memainkan peranan yang sangat penting dalam lingkungan satuan pendidikan. Pendidikan ini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter yang berkualitas.³⁵ Pembelajaran diintegrasikan dengan pendidikan karakter dengan tujuan untuk mengembangkan aktivitas yang memberikan dampak positif dan manfaat jangka panjang untuk siswa di masa yang akan datang.

Pendidikan karakter penting untuk diajarkan kepada siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui satu atau lebih pokok pembahasan dari setiap materi pembelajaran. Sebagaimana sikap, nilai-nilai tidak berdiri sendiri, melainkan terdapat dalam suatu kelompok. Setiap nilai memiliki pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang saling berkaitan di dalamnya.³⁶ Karakter terbentuk melalui internalisasi nilai yang konsisten, yang berarti ada keselarasan di antara berbagai elemen nilai tersebut.³⁷ Contohnya, karakter jujur terbentuk sebagai satu kesatuan yang utuh, yang meliputi pemahaman akan makna kejujuran (apa itu

³⁵ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 53.

³⁶ *ibid*, 63.

³⁷ *Ibid*, 63.

kejujuran dan mengapa penting untuk bersikap jujur), kemauan untuk bersikap jujur, serta tindakan yang mencerminkan kejujuran tersebut.

4. Jenis Karakter

Menurut Nafsir dan Kotten, ada empat kategori karakter: karakter lemah, karakter kuat, karakter buruk, dan karakter baik. Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing kategori:

- a. Karakter lemah: Karakter yang Lemah sering kali tercermin melalui sifat-sifat seperti ketakutan, kurangnya keberanian untuk mengambil risiko, sikap malas, serta kecenderungan untuk cepat menyerah saat menghadapi tantangan.
- b. Karakter Kuat: Karakter yang kuat tercermin melalui semangat yang tinggi, ketangguhan, dan ketekunan, serta semangat tidak pernah mundur dalam menghadapi berbagai tantangan..
- c. Karakter Buruk: Karakter yang buruk dapat dilihat melalui sifat yang ditunjukkan seperti sifat-sifat licik, egois, serakah, sombong, dan berbagai perilaku negatif lainnya.
- d. Karakter Baik: karakter yang baik mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, dapat dipercaya, rendah hati, serta berbagai nilai positif lainnya.³⁸

³⁸ Nafsir and Kotten, *Pendidikan Karakter: Membangun Watak Dan Kepribadian Anak* (Malang: Media Nusantara Creative, 2015), 41.

C. Karakter Jujur Siswa

1. Pengertian Karakter Jujur

Nilai pendidikan karakter yang seharusnya ditanamkan di sekolah antara lain adalah nilai kejujuran. Menurut Bill Perkins yang kemudian dikutip oleh Fitri dan Nicodemus, menjelaskan bahwa kejujuran juga diartikan sebagai sifat yang tidak terbentuk hanya dari kebiasaan, melainkan muncul dari hati yang paling dalam agar memiliki tekad yang kuat dan tetap konsisten meskipun terpengaruh oleh lingkungan dan situasi, serta memiliki komitmen yang kuat, dengan hati yang memperlihatkan integritas dan keunggulan dalam tindakan.³⁹ Kejujuran merupakan salah satu nilai yang sangat penting dan seharusnya dimiliki oleh semua orang. Perilaku jujur mencerminkan usaha seseorang untuk menjadi individu yang dapat dipercaya, baik dalam ucapan, tindakan, maupun pekerjaan yang dilakukannya.⁴⁰ Kejujuran merupakan sikap yang mencerminkan kebenaran, di mana seseorang tidak menyampaikan informasi yang bertentangan dengan fakta.⁴¹ Jadi, Jujur tidak hanya diucapkan oleh kata-kata melainkan harus tercermin melalui tindakan sehari-hari. Orang yang berkata jujur akan lebih mudah dipercaya dalam kata-kata, tindakan, dan hasil pekerjaan.

Nilai karakter kejujuran mencerminkan sikap dan perilaku seseorang untuk bertindak dengan tulus dan apa adanya. Kejujuran berarti tidak

³⁹ Fitri Anggela and Nicodemus Sabudin, "Integritas Guru PAK Dalam Pembentukan Karakter Rohani Peserta Didik," *Pendidikan Agama dan Teologi* Vol.1, No.2 (2023): 22.

⁴⁰ Salim and Akbar Avicenna, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*, 17.

⁴¹ Yoesoep Edhie Rachmad, *Buku Ajar Pendidikan Karakter* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 87.

berbohong, tidak berpura-pura, serta tidak melakukan penambahan atau pengurangan pada kebenaran.⁴² Dalam pengembangan karakter siswa secara khusus di sekolah, nilai kejujuran sangat dibutuhkan untuk membangun sebuah kepercayaan dari seseorang. Nilai karakter kejujuran dapat dengan jelas terlihat dalam situasi di kelas, terutama saat pelaksanaan ujian. Menurut Hidayatullah, tindakan mencontek mencerminkan ketidakjujuran anak, baik terhadap diri sendiri, teman-teman, orang tua, maupun guru. Ketika anak berusaha mengubah nilai yang diperolehnya, seolah-olah menggambarkan kemampuan sebenarnya, padahal nilai tersebut tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan mereka.⁴³ Jadi, nilai karakter kejujuran mencerminkan nilai atau tindakan seseorang yang sejalan antara apa yang diucapkannya dan apa yang ada dalam hatinya.

2. Jenis-Jenis Perilaku Jujur

Menurut Yoesoep Edhie, jenis-jenis perilaku jujur adalah sebagai berikut:

a. Jujur dalam berbuat

Kejujuran dalam berperilaku merujuk pada sikap atau perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan fakta atau keadaan yang sebenarnya. Menjadi jujur dalam berbuat berarti tidak melakukan tindakan kecurangan.

⁴² Salim and Akbar Avicenna, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*, 17.

⁴³ Ibid, 17.

b. Jujur dalam Perkataan

Orang yang jujur dalam perkataan akan menyampaikan informasi yang sejalan dengan kenyataan. Mereka tidak akan mengurangi atau menambah apa pun dalam ucapan mereka.

c. Jujur dalam niat dan kehendak

Kejujuran dalam niat dan kehendak adalah suatu tindakan atau perilaku yang muncul dari kesesuaian antara sikap dan keinginan hati. Dengan demikian, mereka akan bertindak berdasarkan kebaikan dan melaksanakan segala sesuatu dengan hati yang lebih ikhlas.⁴⁴

3. Langkah-Langkah Membangun Karakter Jujur

Menurut Aloysius Fernandi, langkah-langkah dalam membangun karakter jujur adalah sebagai berikut:

- a. Berbicara jujur, artinya bahwa tidak mengatakan sesuatu yang tidak benar atau menipu orang lain tetapi sebaliknya mengatakan sesuatu yang benar adanya.
- b. Tidak memanfaatkan orang lain, artinya menghindari perilaku yang dapat merugikan mereka, seperti penipuan atau pencurian.
- c. Melakukan tindakan yang benar, berarti berkomitmen untuk bertindak sesuai dengan standar moral dan etika.

⁴⁴ Rachmad, *Buku Ajar Pendidikan Karakter*, 90.

- d. Bertindak dengan integritas, artinya menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan etika dalam setiap tindakan serta keputusan yang diambil. ⁴⁵

4. Indikator Karakter Jujur

Menurut Syarif, seseorang yang memiliki karakter jujur ditandai oleh beberapa perilaku, antara lain:

- a. Ketika bertekad untuk melakukan sesuatu, ia selalu berpegang pada kebenaran,
- b. Jika dia berbicara dengan jujur dan apa adanya, dan
- c. Terdapat keselarasan antara apa yang diucapkannya dan tindakan yang dilakukannya. ⁴⁶

Yoesoep Edhie mengatakan bahwa indikator karakter jujur adalah sebagai berikut:

- a. Berkata Benar
- b. Bertindak sesuai dengan apa yang dipikirkan
- c. Berhenti membuat orang lain terkesen

Tidak perlu mengandalkan kebohongan untuk mendapatkan simpati dari orang lain. Kebohongan hanya akan membawa kita pada tuntutan untuk membuktikan kebenarannya, yang bisa menghabiskan banyak waktu dan

⁴⁵ Aloysius Fernandi, *Tips Membangun Hubungan Yang Sehat: Motivasi Menjalani Pertemanan* (Yogyakarta: ANDI, 2024), 52.

⁴⁶ Salim and Akbar Avicenna, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*, 17.

pikiran. Sebaliknya, jika kita menunjukkan sikap jujur dan sikap sopan, orang lain akan lebih cenderung melirik dan menghargai kita.⁴⁷

Berdasarkan teori yang telah diuraikan di atas, maka indikator jujur dalam penelitian ini adalah:

- a. Ketika bertekad untuk melakukan sesuatu, ia selalu berpegang pada kebenaran,
- b. Jika dia berbicara dengan jujur dan apa adanya
- c. Terdapat kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan tindakan yang dilakukan
- d. Tidak berusaha membuat orang lain terkesan

5. Pandangan Alkitab Tentang Jujur

Bagian alkitab yang mengandung arti tentang jujur adalah sebagai berikut:

- a. Keluaran 20:16 dalam ayat tersebut mengandung arti tentang kejujuran yang dimana ditekankan untuk tidak mengucapkan saksi dusta tentang sesama. Artinya, berbicara mengucapkan sesuatu sesuai pada kebenaran.
- b. Matius 5:37 mengajarkan bahwa kejujuran dalam perkataan sangat penting. Setiap ucapan harus mencerminkan kebenaran, yakni dengan mengatakan 'ya' apabila memang demikian, dan 'tidak' jika sebaliknya. Perkataan yang

⁴⁷ Rachmad, *Buku Ajar Pendidikan Karakter*, 96–98.

melampaui kejujuran dianggap berasal dari hal yang tidak benar.⁴⁸ Artinya, jujur adalah berkata apa adanya, tanpa tambahan atau kebohongan.

- b. Efesus 4: 25, pada bagian ini jujur adalah berbicara dengan benar satu sama lain, meninggalkan kebohongan, dan membangun hubungan yang didasarkan pada kebenaran dan kepercayaan.

D. Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Karakter Jujur Siswa

Integritas pendidik memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter jujur siswa. Karakter jujur siswa merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan kesiapan mereka menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.⁴⁹ Ketika pendidik menunjukkan integritas, siswa akan terinspirasi untuk mengikuti contoh tersebut dan menginternalisasi nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru. Selain itu, pembentukan karakter yang baik, yang didukung oleh integritas guru, dapat berkontribusi secara positif terhadap prestasi siswa. Ketika siswa percaya bahwa guru memiliki integritas, mereka cenderung lebih terbuka untuk belajar dan menerima bimbingan. Hubungan yang kuat antara siswa dan integritas guru dapat membantu meningkatkan motivasi siswa untuk berperilaku dan bersikap lebih baik.⁵⁰ Selain itu, pendidik yang memiliki integritas dapat menjadi teladan bagi siswa dalam aspek perilaku

⁴⁸ Matius 5:37.

⁴⁹ Adiel Stevanus and Kalis Stevanus, "Pengaruh Integritas Pendidik Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Teologi dan Kepemimpinan Kristen* Vol 9, No 1, (2024): 121.

⁵⁰ *Ibid.*, 124-125.

dan etika. Dengan menunjukkan integritas dalam semua aspek tugas mereka, pendidik tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga memberikan gambaran nyata tentang penerapan prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dengan baik.⁵¹

Integritas pribadi guru PAK mencerminkan potensi, karakter, serta kondisi yang menunjukkan adanya kesatuan yang utuh. Hal ini memberinya kemampuan untuk memancarkan kewibawaan dan kejujuran dalam proses pengajaran. Seorang guru yang memiliki integritas akan hidup sebagai orang yang percaya diri, tenang, dan tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu yang tidak penting yang bersifat sementara. Sebaliknya, ia selalu memikirkan masa depan dengan penuh kebijaksanaan.⁵² Integritas seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam setiap proses belajar mengajar harus berlandaskan pada Firman Tuhan. Dengan kata lain, setiap aspek, baik dalam pikiran, tindakan, maupun ucapan guru PAK, hendaknya mengacu pada ajaran Alkitab. Dengan integritas yang kuat, seorang guru dapat dijadikan sebagai teladan yang menginspirasi dan memberikan dampak positif bagi para siswanya.⁵³

Integritas seorang guru Pendidikan Agama Kristen ditunjukkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar melalui potensi, karakter, perilaku teladan, dan bakat yang dimilikinya. Seorang guru PAK yang memiliki integritas juga mampu

⁵¹ Riska Yanti Samosir, "Membentuk Integritas Guru Di Era Revolusi Industri," *jurnal Komprehensif* Vol.2. No. (2024): 156.

⁵² Tri Hananto, *Antalogi Exsequendum Didaktik: Teologi Praktika Dan Pendidikan Agama Kristen Jilid-1* (Sulawesi Tengah: Pustaka Star's Lub, 2021), 160.

⁵³ *Ibid*, 160.

mewujudkan profesionalisme dalam tugasnya.⁵⁴ Seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki integritas yang baik adalah individu yang menunjukkan karakteristik penting dalam aspek spiritual, mental, sosial, dan fisik. Kualifikasi spiritual sangat penting, karena ini mencerminkan hubungan pribadi yang erat dengan Tuhan Yesus. Seorang pendidik dituntut untuk selalu menyadari dirinya sebagai hamba yang lemah, namun mampu menjalankan tugasnya berkat kekuatan yang diberikan oleh Tuhan.⁵⁵ Guru Pendidikan Agama Kristen yang berintegritas akan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek pengajaran dan kehidupan sehari-harinya.

Seorang guru yang memiliki integritas adalah dia yang perkataannya dapat dipegang. Tanpa integritas seorang guru Pendidikan Agama Kristen akan dikritik, diremehkan atau tidak dihargai oleh muridnya.⁵⁶ Kurangnya integritas guru Pendidikan Agama Kristen akan kurang berdampak terhadap pengembangan karakter siswa. Integritas memperlihatkan hati seorang hamba Tuhan dan sangat berdampak pada kemampuannya untuk mempengaruhi peserta didiknya.⁵⁷ Integritas guru dapat ditunjukkan dan dibangun dari hal-hal kecil. Seorang guru PAK harus membiasakan diri untuk menunjukkan integritas

⁵⁴ Syalam Hendky Hasugian, *Pembentukan Karakter: Aktualisasi Spiritualitas Dan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Siswa* (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2020), 46.

⁵⁵ Ibid, 47.

⁵⁶ Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*, 80.

⁵⁷ Ibid, 80.

yang tercermin dalam kehidupannya setiap hari.⁵⁸ Dengan menunjukkan integritas dalam tindakan setiap hari, guru Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi teladan yang menginspirasi dan mempengaruhi perkembangan karakter siswa secara positif.

E. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Menurut Rinto Alexandro, dkk, peran guru Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai model dan teladan

Guru Pendidikan Agama Kristen harus berfungsi sebagai teladan bagi siswa dalam tindakan dan sikap. Sebagai teladan, jelas bahwa guru harus memiliki karakter yang baik dan segala yang dilakukan oleh guru akan mendapatkan perhatian dari siswa serta orang-orang di sekelilingnya.⁵⁹ Seperti yang dijelaskan oleh Kandiri dan Arfandi, bahwa guru yang memiliki keterampilan sebagai pendidik akan menjadi panutan, memberikan contoh, dan membentuk identitas bagi siswa.⁶⁰ Selanjutnya, menurut Triposa, membahas mengenai guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam membentuk generasi yang takut akan Tuhan, bertumbuh dalam iman, dan berkarakter baik. Untuk membentuk karakter peserta didik, guru perlu memberi contoh nyata

⁵⁸ Ibid, 80-81.

⁵⁹ Rinto Alexandro, Misnawati, and Wahidin, *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)* (Guepedia, 2021), 74.

⁶⁰ K Kandiri and A Arfandi, "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa.," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi* Vol.6 No.1 (2028): 8.

melalui sikap dan perilakunya.⁶¹ Dengan demikian seorang guru harus menunjukkan sikap dan teladan yang baik bagi peserta didik supaya dapat memberikan perubahan yang positif bagi peserta didik.

Selanjutnya, Juwiner dan Mareike berpendapat bahwa selain di dunia nyata, guru Pendidikan Agama Kristen perlu memberikan contoh yang baik dalam berinteraksi di dunia digital untuk membangun karakter dan iman siswa secara keseluruhan.⁶² Seperti yang diungkapkan oleh Arifianto, bahwa perilaku yang ditunjukkan baik di kehidupan nyata maupun di dunia maya bisa memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan yang dialami oleh siswa yang mengamati dan menirunya. Ketika seorang guru mencerminkan integritas, kejujuran, dan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai Kristen, hal ini akan menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam berinteraksi baik di dunia nyata maupun di dunia digital.⁶³ Dengan demikian guru Pendidikan Agama Kristen harus menunjukkan teladan baik dalam dunia nyata maupun dunia digital untuk memotivasi peserta didik dalam melakukan tindakan yang positif.

⁶¹ Triposa R, Arifianto, and Hendrilia, "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vo.1 No.2, (2021): 143.

⁶² Juwiner Dedy Kasingku and Mareike Seska Diana Lotulong, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Jurnal Educatio* Vol.10 No. (2024): 335–336.

⁶³ Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi.," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Kristen* Vol.6 No.1 (2021): 45.

2. Guru sebagai pendidik

Guru merupakan seorang pendidik yang berfungsi sebagai tokoh, teladan, dan identifikasi bagi siswa dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, seorang guru yang berperan sebagai pendidik harus memiliki kualitas pribadi tertentu yang mencakup rasa tanggung jawab, kewibawaan yang mandiri, serta disiplin, sehingga guru tersebut dapat menjadi tenaga pendidik yang profesional.⁶⁴ Menurut Akib dalam penelitiannya, menyatakan bahwa peran guru sebagai pendidik tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada para siswa, tetapi juga berupaya membangun moral dan karakter siswa agar menjadi lebih dewasa dan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi serta dapat bertanggung jawab.⁶⁵ Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja melainkan mendidik, melatih peserta didik agar memiliki keterampilan, akhlak mulia dan bisa berfikir secara cerdas.

3. Guru sebagai Pengajar

Menurut Rinto Alexandro dkk, mengajar merupakan salah satu metode untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa, di mana proses belajar mengajar dipengaruhi oleh interaksi antara siswa dan guru. Sebagai seorang pendidik, guru perlu memiliki tujuan yang spesifik dan berupaya menjelaskan materi dengan baik kepada siswa, serta berusaha lebih terampil dalam

⁶⁴ Alexandro, Misnawati, and Wahidin, *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*, 69.

⁶⁵ Akib, "Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.19 No. (2021): 81.

membentuk kompetensi siswa.⁶⁶ Karena itu, guru perlu memiliki tujuan yang jelas dan keterampilan yang baik agar dapat membangun hubungan dengan peserta didik dan membantu membentuk kompetensi mereka.

4. Guru sebagai pembimbing

Bimbingan adalah suatu proses yang dilakukan secara terus-menerus. Bimbingan merupakan dukungan yang disediakan untuk individu, sehingga mereka dapat tumbuh dengan baik sesuai dengan lingkungan mereka. Sebagai pembimbing, guru harus memberikan arahan dan bantuan kepada siswa untuk membantu mereka menemukan jati diri, memahami lingkungan sekitar, serta merencanakan masa depan.⁶⁷ Karena itu, guru sebagai pembimbing perlu terus memberi bantuan agar peserta didik dapat mengenal diri, lingkungan, dan merencanakan masa depan dengan baik.

Selanjutnya Menurut Jonar dan Situmorang, peran guru Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik

Guru berperan sebagai pendidik, contoh, dan sosok teladan bagi siswa dan masyarakat sekitarnya.⁶⁸ Arozatulo mengungkapkan bahwa seorang guru perlu memiliki tingkat kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan disiplin. Sebagai pendidik, guru PAK memiliki

⁶⁶ Alexandro, Misnawati, and Wahidin, *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*, 69.

⁶⁷ Ibid., 70–71.

⁶⁸ Jonar and Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: CV ANDI, 2024), 47.

peran untuk membekali siswa dengan berbagai hal yang dibutuhkan untuk berkembang dalam Yesus Kristus.⁶⁹

2. Guru sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar perlu mampu menjelaskan materi dengan jelas kepada siswa serta terampil dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul.⁷⁰ Menurut Khalilul Rahman, tugas guru sebagai pengajar adalah menyampaikan materi pembelajaran di sekolah agar peserta didik dapat memahami dengan baik pengetahuan yang diberikan.⁷¹

3. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing apabila ia mampu membimbing peserta didik dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, serta menunjukkan rasa tanggung jawab dalam mendampingi setiap langkah perkembangan peserta didik, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.⁷² Guru memiliki kewajiban untuk memberikan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu mengenali dan memahami diri sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, serta menemukan dan menyelesaikan

⁶⁹ Telaumbanua Arozatulo, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Fidei* Vol.1 No.2 (2018): 222.

⁷⁰ Jonar and Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*, 47.

⁷¹ Khalilul Rahman, "Peran Guru Sebagai Pengajar Dalam Pengembangan Inovasi Pendidikan Di Era 4.0," *Inovasi Pendidikan* Vol.2 No.2 (2021): 3.

⁷² Jonar and Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*, 48.

permasalahan yang dihadapi secara mandiri, sehingga dapat berkembang secara optimal baik secara pribadi maupun sosial.⁷³

4. Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan pelayanan dan dukungan yang dibutuhkan agar peserta didik dapat dengan mudah menerima, memahami, dan menguasai materi pelajaran secara efektif dalam proses pembelajaran.⁷⁴ Menurut Arozatulo, guru harus mampu memahami kebutuhan dan keperluan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing mereka secara tepat.⁷⁵

Berdasarkan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan karakter pada siswa adalah guru sebagai model dan teladan, guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai fasilitator.

⁷³ Rahman, "Peran Guru Sebagai Pengajar Dalam Pengembangan Inovasi Pendidikan Di Era 4.0," 3.

⁷⁴ Jonar and Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*, 48.

⁷⁵ Arozatulo, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," 223.